

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Pulau Tidung Besar membawahi enam rukun warga, yaitu RW. 01, 02, 03 dan 04. Kondisi tata ruang di Pulau Tidung Besar saat ini sudah diperuntukan untuk beberapa zona yang terbagi disemua RW. Dengan luas 50,13 ha dari hasil observasi didapatkan bahwa terdapat beberapa zona yang terpakai yaitu; Zona perumahan penduduk 17,85 ha yang mendominasi RW 01 dan 04, perumahan yang terdapat digunakan pula sebagai *homestay* untuk wisatawan yang datang; Zona pariwisata/ rekreasi 18,51 ha di RW 02 dan 03 yaitu jembatan cinta, zona wisata olahraga air, zona *snorkeling*, Pantai cemara kasih untuk melihat *sunset*; Fasilitas umum 3,16 ha terdapat di Pulau Tidung Besar seperti ATM, rumah makan, toko *souvenir*, warung, tempat peribadatan/ mesjid, toilet umum, puskesmas, kantor polisi, sekolah, lapangan bulutangkis dan futsal, serta arena bermain anak-anak; TPU (Tempat Pemakaman Umum) hanya terdapat di Pulau Tidung Besar yang luasnya adalah 1,02 ha; Ruang Terbuka Hijau 5,59 ha; dan Jalan terpakai 4,0 ha.

Berdasarkan hasil perhitungan daya dukung ekologis, daya dukung ini mengukur bagaimana lahan dapat menampung wisatawan dengan tetap ada kesempatan bagi kawasan wisata untuk pulih pada kondisi ekologis yang nyaman. Di dapat dari hasil perhitungan bahwa luas lahan pulau Tidung Besar seluas 50,13 ha tidak cukup untuk menampung jumlah wisatawan pada tahun 2014. Dengan jumlah wisatawan tahun 2014 sebanyak 113.211 membutuhkan luas lahan untuk kegiatan pariwisata seluas 63,17 ha dengan tetap ada kesempatan lahan untuk pulih dari kondisi ekologis yang nyaman. Selisih lahan untuk kegiatan wisata yang dibutuhkan adalah 13,04 ha. Sehingga terjadi penumpukan pada satu kegiatan. Jumlah wisatawan yang seharusnya dapat masuk ke Pulau Tidung Besar dengan jumlah luas lahan 50,13 yaitu 36.354 orang. Lalu untuk hasil analisis mengenai daya dukung

akomodasi untuk Pulau Tidung didapatkan bahwa jumlah akomodasi/*homestay* saat ini tidak mencukupi kebutuhan wisatawan. Jumlah akomodasi/*homestay*/ penginapan sampai dengan bulan April 2015 adalah 352 kamar sedangkan menurut perhitungan jumlah akomodasi yang dibutuhkan adalah 375 kamar pada saat *low season* dan 394 kamar pada saat *peak season*. Artinya akomodasi di Pulau Tidung Besar saat ini belum dapat memadai kebutuhan wisatawan, terdapat kekurangan kamar pada saat *low season* sejumlah 23 kamar (11 *homestay*, NB: 1 rumah 2 kamar) dan pada saat *peak season* sejumlah 42 kamar (21 *homestay*, NB: 1 rumah 2 kamar).

Untuk itu perlu adanya pengelolaan yang baik dari segi tata ruang berdasarkan daya dukung lahannya dan meminimalisir dampak dengan konsep *visitor management* menurut Manning (1979) dalam Cole at all (1987). Berdasarkan permasalahan daya dukung pariwisata yang ditemukan di kawasan wisata bahari Pulau Tidung Besar, dari kedelapan strategi dan taktik yang dapat dipilih untuk mengatasi kepadatan/ penumpukan pengunjung pada satu titik area wisata yaitu strategi dan taktik nomor 1c mendorong penggunaan kawasan lainnya yaitu dengan menerapkan sistem zonasi untuk pulau kecil contohnya dengan membuat zona wisata tematik (zona wisata pantai cemara kasih, zona *snorkeling*, zona wisata olahraga air, zona *homestay exclusive*, zona penyangga, zona *homestay* sederhana, zona fasilitas dan industri, serta zona terumbu karang); 2c membatasi jumlah wisatawan pada kawasan bermasalah contohnya jadwal kegiatan/ *rundown* dibuat dengan membaginya ke wilayah/ zona yang lain dengan waktu yang berbeda dan membuat program menarik pada saat *low season*; 2d menetapkan batas tinggal pada kawasan yang bermasalah contohnya menetapkan regulasi batas tinggal wisatawan hanya 2 hari 1 malam saja; 3c menempatkan fasilitas pada lokasi yang tidak bermasalah contohnya membuat fasilitas yang nyaman di lokasi yang jarang pengunjungnya; 3f memisahkan wisatawan sesuai karakteristiknya contohnya membuat *rundown* yang sesuai dengan karakteristik wisatawannya, 5d menyarankan pembatasan ukuran kelompok contohnya agen perjalanan wisata harus memiliki batas jumlah kelompok

Kiki Ermawati, 2015

ANALISIS DAYA DUKUNG PARIWISATA SEBAGAI DASAR PENENTUAN TATA RUANG WISATA DI PULAU TIDUNG BESAR KECAMATAN KEPULAUAN SERIBU SELATAN PROVINSI DKI JAKARTA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

wisatawan yang berkunjung ke Pulau Tidung Besar, dan 7a melindungi tempat tersebut dari dampak contohnya membuat zona penyangga di sekitar pantai.

B. Rekomendasi

Berikut adalah rekomendasi hasil penelitian daya dukung pariwisata di Pulau Tidung.

1. Penataan tata ruang yang masih belum optimal, harus disertai kebijakan yang lebih tegas dari pemerintah setempat. Regulasi yang sesuai dengan peraturan untuk pulau kecil tetapi harus tetap mempertahankan Ruang Terbuka Hijau untuk penyangga kondisi alam dari kegiatan/ aktivitas manusia.. Lalu agar tidak terjadi penumpukan disatu aktivitas maka fasilitas dan ruang publik yang dipisahkan antara masyarakat dan wisatawan khususnya ketika *peak season*.

Dibuat satu pusat informasi untuk mengetahui jumlah wisatawan yang sudah masuk ke Pulau Tidung Besar, agar pengelola lebih cepat tanggap jika sudah terjadi kelebihan daya tampung wisatawan.

Masyarakat lokal yang menjadi agen wisata di Pulau Tidung Besar harus terus berkoordinasi dengan Syahbandar yang ada di Pelabuhan untuk terus *up date* info mengenai cuaca, iklim dan gelombang, sehingga tidak serta merta selalu membawa rombongan wisatawan masuk ke Pulau Tidung Besar jika kondisi cuaca buruk sedang terjadi.

Diadakannya kerjasama dengan universitas atau sekolah-sekolah untuk mengadakan penelitian, riset, konservasi, serta pengabdian kepada masyarakat. Penelitian dan riset yang dapat dilakukan mengenai antara lain mengenai terumbu karang, *mangrove*, abrasi pantai, penelitian industri pariwisata, dampak lingkungan, sampah, dan tata ruang

2. Untuk meminimalisir *over capacity* di Pulau Tidung Besar sebaiknya diadakan kajian mengenai pulau lain yang ada di Pulau Seribu sebagai alternatif jumlah pengunjung yang tinggi ke Pulau Tidung Besar yang dapat diberdayakan daya tariknya sehingga menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke pulau tersebut.

Adanya *focus group discussion*/ diskusi antara masyarakat lokal dengan *travel*/ biro perjalanan wisata yang sudah lebih dahulu terjun dalam industri pariwisata atau dengan pemerintah, sehingga diskusi yang dihasilkan akan memperoleh sesuatu yang dapat dipelajari oleh biro perjalanan lokal pulau Tidung seperti: kesepakatan harga untuk *homestay*, perahu, *snorkeling*, dan *catering*.

3. Penerapan secara langsung mengenai kajian *Visitor Management Tehcnique*/ VMT oleh *travel agent* pulau Tidung seperti sistem zonasi untuk pulau kecil, pembatasan jumlah wisatawan, batas tinggal wisatawan, penempatan fasilitas pada lokasi yang tidak bermasalah, menaikkan harga paket, dan melindungi tempat tersebut dari dampak.